

**INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA PELAJARAN PAI
DAN BUDI PEKERTI DI SDN WADAS III KARAWANG**

Dewi Zahra Camelia Hakim¹, Laitsa Nailul Amani², Muhammad Aulia Fitroh Fauzi³,
Muhammad Dzaky⁴, Nuur'atikah Mufidah⁵, Revan Anggara⁶, Siti Habibah
Mutmainah⁷.

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang¹²³⁴⁵⁶⁷

Alamat e-mail: cameliazahrahakim@gmail.com¹, amanilaitsa@gmail.com²,
fithrohfauzi123@gmail.com³, mdzaky214@gmail.com⁴, mnuuratikah@gmail.com⁵,
anggararevan79@gmail.com⁶, habibahmutiah1011@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of anti-corruption education in the subjects of Islamic Religious Education (PAI) and Character Education at SDN Wadas III Karawang. This study was motivated by the urgent need to instill the values of honesty, discipline, responsibility, and integrity starting in elementary school as a preventive measure against corrupt behavior in the future. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection methods such as observation, interviews, and documentation. The informants involved include the school principal, PAI teachers, and students. The research findings reveal that anti-corruption education is implemented by integrating anti-corruption values into the PAI learning process, school culture, school rules, and consistent habit-forming programs. In addition, the school conducts guidance and monitoring of students' behavior regarding honesty, discipline, and responsibility in their daily activities. The implementation of anti-corruption education at SDN Wadas III Karawang is not limited to the theoretical delivery of material but is also realized through the exemplary conduct of teachers and a school culture conducive to the character development of students. Thus, the integration of anti-corruption education into Islamic Religious Education (PAI) and Character Education courses has proven effective in fostering character development and reinforcing students' sense of integrity in elementary schools.

Keywords: Anti-Corruption Education, Integrity, Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SDN Wadas III Karawang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya urgensi penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas sejak jenjang sekolah dasar sebagai langkah preventif terhadap perilaku koruptif di kemudian hari. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun informan yang dilibatkan mencakup kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan antikorupsi diimplementasikan melalui penyisipan nilai-nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran PAI, budaya sekolah, tata tertib, serta program pembiasaan yang dijalankan secara konsisten. Di samping itu, pihak sekolah turut melaksanakan pembinaan dan pemantauan terhadap perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Penerapan pendidikan antikorupsi di SDN Wadas III Karawang tidak terbatas pada penyampaian materi secara teoretis, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan para guru dan budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terbukti mampu menopang pembentukan karakter serta penguatan nilai integritas peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Integritas, Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar bukan sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moralitas, dan integritas generasi penerus bangsa. Di era modern, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks seiring dengan maraknya degradasi moral dan menipisnya budaya kejujuran di tengah masyarakat. Salah satu ancaman terbesar bagi keberlangsungan bangsa adalah budaya korupsi yang kian sistemik, sehingga upaya pencegahannya tidak lagi hanya menjadi tugas aparat penegak hukum melalui tindakan represif, melainkan harus dimulai sejak dini melalui jalur edukasi, yaitu

Pendidikan Antikorupsi (PAK) (Faizatun 2020).

Sekolah dasar, khususnya pada fase keemasan anak (golden age), memiliki peran strategis sebagai institusi pertama yang menyemai benih-benih integritas dalam diri peserta didik. Dalam konteks kurikulum di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengemban misi ini karena nilai-nilai universal Islam seperti amanah (dapat dipercaya), shiddiq (jujur), adl (adil), dan mas'uliyah (tanggung jawab) merupakan inti dari substansi antikorupsi itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus ditransformasikan agar tidak sekadar berfokus pada aspek ritual-kognitif,

melainkan mampu menjadi instrumen afektif yang membentuk benteng spiritual siswa dalam menangkal perilaku menyimpang (Khairani and Rosyidi 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai integritas pada anak usia sekolah dasar menghadapi tantangan nyata yang cukup dinamis. Berdasarkan observasi awal di SDN Wadas III Karawang, bibit-bibit perilaku tidak jujur atau kurangnya kedisiplinan sering kali muncul dalam skala kecil di lingkungan sekolah, seperti tindakan menyontek saat ujian, tidak transparan dalam melaporkan iuran kelas, hingga kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Jika fenomena-fenomena kecil ini dibiarkan tanpa adanya intervensi moral yang kuat melalui pembelajaran terstruktur, dikhawatirkan perilaku tersebut akan mengkristal menjadi mentalitas yang permisif terhadap tindakan koruptif ketika mereka dewasa kelak (Sari et al. 2021).

Merespons kondisi tersebut, SDN Wadas III Karawang berupaya melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui integrasi nilai-nilai

antikorupsi secara komprehensif. Upaya ini dilakukan tidak hanya dengan menyisipkan materi keluhuran budi pekerti di dalam kelas, tetapi juga merambah pada pembaruan metode pembelajaran yang interaktif serta pembiasaan (kultur) keagamaan yang positif di sekolah. Melalui strategi integrasi ini, pembelajaran PAI diarahkan untuk membangun kesadaran emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai kejujuran secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Rozaq 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan antikorupsi umumnya lebih banyak berfokus pada kebijakan kurikulum secara makro atau hanya meneliti efektivitas kegiatan ekstrakurikuler tertentu tanpa membedah bagaimana nilai tersebut melebur ke dalam struktur mata pelajaran inti. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (gap) tersebut dengan menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis mendalam mengenai bagaimana SDN Wadas III Karawang mengintegrasikan pendidikan antikorupsi secara simultan melalui tiga dimensi utama: pembaruan materi PAI yang relevan, penerapan metode pembelajaran yang humanis-

partisipatif, dan penciptaan lingkungan sekolah yang suportif terhadap pembentukan karakter (Pratama & Wijaya, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai strategi, implementasi, serta dampak dari integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Wadas III Karawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis, serta menjadi model acuan bagi optimalisasi pendidikan karakter berbasis agama di tingkat sekolah dasar (Ilmi, Selle, and Munawir 2021)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk menggambarkan secara mendalam proses, dinamika, dan implementasi integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Sugiyono 2019). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) di SDN Wadas III Karawang atas pertimbangan keunikan sekolah dalam menginternalisasikan nilai

integritas ke dalam kurikulum agama (Moleong and Surjaman 2014). Informan kunci ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri atas Kepala Sekolah, Guru PAI, dan perwakilan peserta didik (Creswell and Plano Clark 2018)). Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Lungu 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Wawancara Kepala Sekolah (Ibu Helifiziana)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN Wadas III Karawang, Ibu Helifiziana, diketahui bahwa sekolah telah menjalankan berbagai upaya dalam menerapkan pendidikan antikorupsi melalui sejumlah kebijakan dan program yang ada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pengelolaan

pembiayaan sekolah dilaksanakan secara transparan sesuai ketentuan ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah), sekaligus berupaya menghindari segala bentuk penyimpangan dari aturan yang berlaku. Selain itu, nilai-nilai antikorupsi juga telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, tata tertib, dan budaya sekolah melalui program tahunan yang senantiasa disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi.

Dalam hal pembinaan karakter peserta didik, kepala sekolah menekankan perlunya pengawasan yang berkelanjutan terhadap sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga sikap tersebut ditumbuhkan melalui kebiasaan yang dipraktikkan setiap hari, mencakup kejujuran dalam ucapan dan tindakan, kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, serta kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan antikorupsi di sekolah tidak semata-mata disampaikan melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga dihidupkan melalui budaya sekolah dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru serta seluruh warga sekolah.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten (Yanuardianto 2019). Di samping itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam budaya sekolah, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai integritas dalam kehidupan mereka sehari-hari (Maria Dona Febriana 2021).

Dengan demikian, penerapan pendidikan antikorupsi di SDN Wadas III Karawang terwujud melalui tiga jalur utama, yakni kebijakan sekolah, pembiasaan karakter, serta keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru dalam keseharian mereka.

2) Wawancara Guru PAI (Ibu Rustiana Rustan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rustiana Rustan selaku guru di SD Negeri Wadas III

Karawang, diperoleh informasi bahwa pendidikan antikorupsi telah diterapkan sejak jenjang Sekolah Dasar melalui penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah kepada peserta didik (Ersa Afifa Pasya 2023; Isroani and Zaenullah 2023). Menurut beliau, pendidikan antikorupsi tidak hanya dimaknai sebagai tindakan mencuri uang atau materi, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari seperti tidak disiplin, datang terlambat, serta tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa (Ersa Afifa Pasya 2023; Nitte et al. 2023).

Dalam proses pembelajaran, pendidikan antikorupsi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Pancasila, dan Budi Pekerti (Yuliani and Muslim 2024). Pada mata pelajaran PAI, nilai antikorupsi dikaitkan dengan materi akhlak, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mengambil hak orang lain, berbohong, dan tidak menjalankan amanah termasuk

perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, guru juga menggunakan kisah-kisah para nabi sebagai media pembelajaran karena dianggap mampu memberikan teladan yang baik kepada siswa (Nata 2017).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai antikorupsi dilakukan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan metode cerita (Lickona 2013; Sari et al. 2021). Guru dianggap memiliki peran penting sebagai role model karena siswa cenderung meniru perilaku guru dibandingkan hanya mendengarkan teori semata (Lickona 2013). Oleh sebab itu, guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik, seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Lickona 2013; Restuningtyas and Utomo 2024). Selain itu, sekolah juga menghadirkan pihak luar seperti polisi dan TNI untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya sikap jujur dan dampak negatif dari korupsi. Strategi tersebut dinilai mampu meningkatkan antusias dan pemahaman siswa karena pembelajaran menjadi lebih

menarik dan tidak monoton (Azizah and Probosiwi 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang konsisten. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik melihat secara langsung contoh perilaku baik dari lingkungan sekitarnya (Lickona 2013). Selain itu, pendapat ini juga relevan dengan teori dari Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Nata 2017).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pendidikan antikorupsi, keterbatasan media pembelajaran, waktu belajar yang terbatas, serta kurangnya dukungan dari lingkungan dan orang tua siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan

antikorupsi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama antara guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Isroani and Zaenullah 2023; Yuliani and Muslim 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, amanah, dan bertanggung jawab sejak usia dini (Ersa Afifa Pasya 2023; Nitte et al. 2023). Pendidikan antikorupsi yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dinilai mampu membantu siswa memahami pentingnya nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari (Restuningtyas and Utomo 2024; Sari et al. 2021).

3) Wawancara Peserta Didik (Ghaida Aurelia Cantika, Deviana Anindya Putri, Hana Wardatul Zahira)

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan moral, tanggung jawab, dan kepercayaan sosial peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, sikap jujur

menjadi bagian dari akhlak terpuji yang harus dibiasakan sejak usia dini agar peserta didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik langsung di lingkungan sekolah, seperti pengelolaan amanah, tanggung jawab terhadap barang milik bersama, dan sikap terbuka dalam bertindak. Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk sikap jujur siswa melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi-siswi SDN Wadas III, diperoleh informasi bahwa perilaku jujur telah diterapkan dalam kehidupan sekolah, khususnya dalam pengelolaan uang kas dan tabungan kegiatan. Para informan menjelaskan bahwa uang yang dikumpulkan untuk kegiatan sekolah tidak digunakan untuk kepentingan pribadi dan akan dikembalikan secara utuh apabila kegiatan tidak terlaksana. Selain itu, penggunaan dana kelas dilakukan secara terbuka dan sesuai kebutuhan bersama. Temuan peneliti menunjukkan bahwa budaya

kejujuran di SDN Wadas III telah terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari yang melibatkan tanggung jawab bersama antara siswa dan guru sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga amanah dan tidak melakukan penyalahgunaan terhadap hak milik bersama (Jai, Rochman, and Nurmila 2020).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik kepada siswa. Nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang diterapkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter jujur peserta didik melalui pembelajaran moral, pengawasan perilaku, dan pemberian contoh sikap yang baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Wadas III sering menjelaskan pentingnya berkata jujur kepada peserta didik. Guru menjelaskan bahwa perilaku bohong

dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari orang lain dan menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri. Selain itu, guru juga memberikan contoh konkret, seperti mengingatkan siswa untuk menyampaikan amanah dari orang tua kepada guru serta mengajarkan agar tidak menyontek saat ulangan. Temuan peneliti menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran siswa untuk bersikap jujur karena siswa lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sekolah (Ahmad Anshari, Faelasup Faelasup, and Mukhtar Mukhtar 2025).

Menyontek merupakan salah satu bentuk perilaku tidak jujur yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Perilaku tersebut bertentangan dengan nilai moral dan dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab terhadap hasil usahanya sendiri dan menghindari perilaku curang dalam bentuk apa pun. Pembelajaran PAI berperan dalam membangun kesadaran moral siswa sehingga

peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, para siswi menyatakan bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan tidak jujur karena hasil pekerjaan tersebut bukan berasal dari usaha sendiri. Sebagian besar informan mengaku merasa risih apabila melihat teman menyontek dan memilih untuk menegur terlebih dahulu sebelum melaporkannya kepada guru. Temuan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran moral terhadap pentingnya integritas dalam belajar. Hal ini terlihat dari keberanian siswa untuk mengingatkan teman yang melakukan pelanggaran serta adanya pemahaman bahwa perilaku curang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Hadianto and Sinaga 2023).

Disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Sikap disiplin dapat dibentuk melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Sementara itu, tanggung jawab tercermin dari kesungguhan dalam melaksanakan

kewajiban serta kesadaran terhadap tugas yang dimiliki. Pembelajaran PAI yang dilakukan secara interaktif dan kontekstual mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SDN Wadas III umumnya memberikan contoh sikap disiplin dengan datang tepat waktu dan menjalankan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk tertib sebelum masuk kelas dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan. Namun, beberapa siswa menyampaikan bahwa masih terdapat guru yang kurang maksimal dalam menjelaskan materi sebelum memberikan soal latihan. Temuan peneliti menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat memengaruhi kenyamanan dan pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam memberikan pembelajaran yang jelas dan terarah menjadi bagian penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik (Ihsan Harits Rustian and Mugiyono 2025).

Sikap amanah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, amanah diartikan sebagai kemampuan menjaga dan menyampaikan sesuatu sesuai haknya tanpa mengambil keuntungan pribadi. Sikap ini perlu dibiasakan sejak dini agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang milik orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat membentuk perilaku amanah dan tanggung jawab sosial peserta didik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa menyatakan bahwa apabila menemukan barang atau uang milik teman di sekolah, mereka akan berusaha mencari pemiliknya terlebih dahulu dengan menanyakan ciri-ciri barang atau jumlah uang yang hilang. Jika pemilik tidak ditemukan, barang tersebut akan diserahkan kepada guru atau dimasukkan ke dalam kas kelas. Temuan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap hak milik orang lain. Sikap tersebut mencerminkan keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

dalam membentuk perilaku amanah dan jujur pada peserta didik (Insan Muhamadi 2015).

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diberikan sejak dini dapat membantu siswa memahami nilai moral, mengontrol perilaku, serta membiasakan diri untuk bertindak sesuai ajaran agama dan norma sosial. Pembelajaran PAI mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter jujur peserta didik melalui pembiasaan nilai moral dan penguatan sikap religius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswi merasa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti membantu mereka menjadi lebih berani berkata jujur dan bertanggung jawab. Sebagian siswa mengaku sebelumnya merasa takut untuk berkata jujur, tetapi setelah mendapatkan pembelajaran tentang pentingnya kejujuran, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka

membedakan perilaku baik dan buruk sejak usia dini. Temuan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Az Zuhdi and Hafidz 2024)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi di SDN Wadas III Karawang telah diintegrasikan secara komprehensif melalui kebijakan sekolah yang transparan, pembiasaan karakter harian, dan keteladanan guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah telah diinternalisasi sejak usia dini melalui materi akhlak, kisah para nabi, dan budaya sekolah, sehingga peserta didik menunjukkan kesadaran moral seperti mengelola uang kas secara transparan dan berani menegur teman yang menyontek. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman guru, keterbatasan media pembelajaran,

dan dukungan orang tua yang belum optimal.

Sebagai saran, sekolah perlu meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan antikorupsi dan mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif. Guru harus terus memberikan keteladanan dan mengintegrasikan nilai antikorupsi secara eksplisit dalam setiap pertemuan. Orang tua dan masyarakat perlu mendukung pembiasaan nilai integritas di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi multi-situs, penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas, serta meneliti peran teknologi digital dalam pendidikan antikorupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anshari, Faelasup Faelasup, and Mukhtar Mukhtar. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Sangatta Utara." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(3):131–44. doi: 10.59841/ihsanika.v3i3.2906.
- Az Zuhdi, Muhammad Abdul Wahab, and Hafidz. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Di SMK Muhammadiyah 6 Simo." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2):307–14. doi: 10.32832/tawazun.v17i2.16619.
- Azizah, Alviana Rizka, and Probosiwi. 2023. "Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas Pada Kegiatan Eksrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7(6):3503–13. doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6374.
- Creswell, J. W., and V. L. Plano Clark. 2018. "Merancang Dan Melakukan Penelitian Metode Campuran (Edisi Ke-3)."
- Ersa Afifa Pasya. 2023. "Pendidikan Anti Korupsi Penanaman Karakter Anti Korupsi Dari Usia Dini Di Sekolah Dasar Al-Faiz Kota Medan." *Adabiyah Islamic Journal* 1(2):56–72. doi: 10.31289/aij.v1i2.8540.
- Faizatun, Ni'mah. 2020. "Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smk N Jateng Di Purbalingga."
- Hadianto, Nurul Aini, and Ririn Syahrul Sinaga. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Peserta Didik." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2(1):111–16.
- Ihsan Harits Rustian, and Mugiyono. 2025. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(2):21–30. doi: 10.55623/au.v6i2.495.
- Ilmi, Miftahul, Amzah Selle, and Munawir. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Di Sekolah." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*

- Islam* 9(1):1–13.
- Insan Muhamadi, Sani. 2015. "Pembinaan Kejujuran Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Bahr Al-Adab." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12(2):141–60. doi: 10.14421/jpai.2015.122-02.
- Isroani, Farida, and Zaenullah Zaenullah. 2023. "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6(2):470–74. doi: 10.32923/kjmp.v6i2.4135.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. 2020. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):257–64. doi: 10.24042/atjpi.v10i2.4781.
- Khairani, Alfira Nur, and Muhib Rosyidi. 2022. "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9(2):199–210. doi: 10.30997/dt.v9i2.6317.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lungu, Maria. 2022. "The Coding Manual for Qualitative Researchers." *American Journal of Qualitative Research* 6(1):232–37. doi: 10.29333/ajqr/12085.
- Maria Dona Febriana. 2021. "Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggungjawab Jujur Dan Disiplin Di SDN Kotalama 6 Kota Malang." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 1(4):141–45. doi: 10.58737/jpled.v1i4.23.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. sage.
- Moleong, Lexy J., and Tjun Surjaman. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2017. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Nitte, Yulsy M., Vera Rosalina Bulu, Cornelia Amanda Naitili, and Kristina E. Noya Nahak. 2023. "Memasyarakatkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar." *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 3(1):65–67. doi: 10.37792/pemimpin.v3i1.858.
- Restuningtyas, Arrum Bunga, and Arief Cahyo Utomo. 2024. "Pendidikan Antikorupsi: Penanaman Karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 12(1):86–98.
- Rozaq, Abdur. 2024. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA Tahun 2021." *Walisongo Repositori Institusional*.
- Sari, Vina Kurnia, Akhwani Akhwani, Muhammad Thamrin Hidayat, and Dewi Widiani Rahayu. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui

Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(4):2106–15. doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1167.

Sugiyono, P. D. 2019. “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).” *Metode Penelitian Pendidikan* 67(2019):18.

Yanuardianto, Elga. 2019. “Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Licko (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia).” *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):63–80.

Yuliani, Niniek, and Aziz Muslim. 2024. “Integrasi Kebijakan Pendidikan Antikorupsi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter.” *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 12(2). doi: 10.31289/publika.v12i2.12291.